

WAHID HASYIM: REVITALISASI KEMANUSIAAN DAN KEBANGSAAN BERBASIS NILAI-NILAI KE-ISLAMAN

Albar Rahman ¹ & Junanah ²

¹ Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia,

² Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km. 14.5 Sleman Yogyakarta 55584 Indonesia

Info Artikel	DOI : 10.20885/tullab.vol5.iss1.art3
<i>Artike History</i>	E-mail Address
Received: June 5, 2023 Accepted: June 16, 2023 Published: June 16, 2023	20913034@students.uii.ac.id junanah@uui.ac.id
ISSN: 2685-8924	e-ISSN: 2685-8681

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran yang penting dari Wahid Hasyim dalam merevitalisasi kemanusiaan dan kebangsaan dengan fondasi nilai-nilai ke-Islaman. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menganalisis pandangan Wahid Hasyim tentang sebuah hubungan erat antara ke-Islaman, kemanusiaan, dan kebangsaan. Hasil penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana penerapan nilai-nilai ke-Islaman dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mencapai masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadilan sosial. Pendekatan kepustakaan digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan dengan kehidupan dan pemikiran Wahid Hasyim. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan arahan bagi upaya revitalisasi kemanusiaan dan kebangsaan di era yang penuh tantangan ini. Wahid Hasyim merupakan figur yang signifikan dalam usaha merevitalisasi kemanusiaan dan kebangsaan di Indonesia melalui pengembangan nilai-nilai ke-Islaman. Beliau hadir dengan keteladan dan gagasan. Pemikiran dan tindakan beliau memberikan inspirasi dan pedoman bagi masyarakat dalam membangun harmoni, keadilan, dan kesetaraan dalam konteks kebangsaan yang beragam. Dalam era yang kompleks ini, pemahaman dan implementasi nilai-nilai ke-Islaman dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran sentral dalam mencapai masyarakat yang harmonis dan adil. Tokoh bangsa, teladan bangsa tidak hanya bagi santri tapi juga cendikiawan bahkan bagi insan dan generasi bangsa bagi sebuah peradaban yang lebih tinggi tentang diskursus Ke-Islaman, kemanusiaan dan kebangsaan.

Kata kunci: *Kebangsaan, Keadilan Sosial, Nilai-Nilai Ke-Islaman, Revitalisasi Kemanusiaan, Wahid Hasyim.*

A. PENDAHULUAN

Wahid Hasyim salah satu tokoh penting dan pemimpin Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia juga nantinya pernah ikut mendirikan dan menjadi Ketua yang menghimpun organisasi-organisasi Islam di Indonesia pada masa penjajahan Jepang hingga Kemerdekaan. Wahid Hasyim aktif dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia melawan penjajah Belanda. Setelah kemerdekaan Indonesia, ia terlibat dalam politik dan menjabat sebagai Menteri Agama Indonesia dalam beberapa kabinet.

Wahid berperan penting dalam memperjuangkan kebebasan beragama dan hak asasi manusia di Indonesia. Selama masa kepemimpinannya di NU, Wahid Hasyim membawa organisasi tersebut menjadi kekuatan politik yang signifikan dan menjadi salah satu pengaruh utama dalam kehidupan politik Indonesia.

Sejatinya Islam dan kemanusiaan bahkan pada aspek kebangsaan tidak bisa dipisahkan sama sekali. Semangat penelitian ini adalah merawat sejarah bangsa ini bahwa tokoh Islamnya memiliki rivalitas kemanusiaan dan kebangsaan yang tinggi. Sebagai upaya pendidikan bagi generasi hari ini dan masa akan datang. Jika harus membuka lembar sejarah lagi, Wahid Hasyim sebagai anggota BPUPKI. Sebuah badan yang disiapkan untuk merumuskan dasar negara saat Indonesia mulai dibentuk. Wahid Hasyim mengusulkan agar presiden dan negara ini berasaskan nilai-nilai ke-Islaman. Usulan ini diterima oleh Soekarno dan kalangan nasionalis lainnya. (Lihat, Shofiyullah Mz, 2011, hlm. 25)

Pendekatan studi pustaka digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan dengan pemikiran Wahid Hasyim. Beberapa literatur yang akan menjadi rujukan utama dalam penelitian ini antara lain buku yang ditulis oleh Aboebakar Atjeh dengan judul *Sedjarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim*. dan buku sejarah yang ada misal ditulis oleh Ahmad Mansur Suryanegara dengan judul *Api Sejarah: Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri Dalam Menegakan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jurnal terkait yang membahas Wahid Hasyim juga memberi banyak sudut pandang tentang Rivalitas kemanusiaan dan kebangsaan beliau yang berbasiskan ajaran dan nilai Ke-Islaman.

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang diusulkan untuk penelitian pendekatan Literatur Sejarah (*Library Research*). Metode ini akan melibatkan analisis terhadap kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan penelitian secara jelas, yaitu untuk mengkaji dan menganalisis kajian-kajian terdahulu yang berhubungan dengan revitalisasi kemanusiaan dan kebangsaan berbasis nilai-nilai ke-Islaman.



Identifikasi Sumber-sumber Primer dan Sekunder: Identifikasi sumber-sumber primer yang relevan seperti tulisan-tulisan Wahid Hasyim, dokumen-dokumen sejarah, pidato-pidato, atau wawancara. Selain itu, identifikasi juga sumber-sumber sekunder seperti buku, jurnal, artikel, dan makalah yang telah dibahas terkait dengan topik penelitian.

Dengan menggunakan metode Pendekatan Literatur Sejarah (*Library Research*), penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pemikiran dan kontribusi Wahid Hasyim dalam konteks revitalisasi kemanusiaan dan kebangsaan berbasis nilai-nilai KeIslaman.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Ketokohan Wahid Hasyim dan Rivalitas Kebangsaannya

Wahid Hasyim lahir hari jumat 5 Rabi'ul awal 1333 H, bertepatan dengan 1 Juni 1914 (Atjeh, 2015, hlm. 157) di pesantren Tebuireng. Beliau lahir dari keturunan ulama terkemuka, yaitu Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari (Faisal Ismail, 2011) ibunya bernama Nafiqoh juga berasal dari keluarga kyai. Putri dari Kyai Ilyas, pendiri pesantren Sewulan Madiun. Ketokohan pada dirinya sudah kuat melekat.

Wahid Hasyim 10 bersaudara, Empat perempuan dan enam laki-laki. Mereka adalah Hannah, Chairijah Hasjim, Aisjah Hasjim, Azzah Hasjim, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz Hasjim, Abdul Karim Hasjim, Ubaidillah Hasjim, Maruroh Hasjim dan Muhammad Jusuf Hasjim. Wahid, dengan demikian, adalah anak yang kelima (Aboebakar, 2011, hlm. 115–119) Kokohnya Hadratussyaikh ialah mendidik kesepuluh anaknya menjadi tokoh-tokoh bangsa dan Islam kelak.

Tulis Dhofier (2009, hlm. 148) sejak dini Wahid Hasyim memiliki kemampuan Bahasa Arab yang mumpuni bahkan sebelum menguasai Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jerman. Faktor penting yang membentuknya karena sosok ayah sebagai ulama besar yang sudah menghibahkan waktu untuk belajar di *Makkah al-Mukarramah* selama puluhan tahun.

Kemampuan bahasa asing yang dimiliki Wahid Hasyim sejak belia selain Bahasa Arab seperti disebutkan di atas. Dikarenakan belajar langsung dengan saudara sepupunya yang belajar di sekolah Belanda “Hollands Indlansche Schule (HIS)”. Saudaranya bernama Muhammad Ilyas selisih lebih tua 3 tahun. Selain berlangganan majalah berbagai bahasa

terutama Bahasa arab seperti majalaj *Ummul Qura* dan *Shautul Hujaz* (Aboebakar, 2011, hlm. 162) ia belajar bahasa Inggris dan bahasa Belanda secara rutin juga membaca literatur dari dua bahasa ini (Paisun, 2018).

Pada tahun 1927 Wahid Hasyim selesai menyelesaikan sekolah (baik bimbingan langsung dari Ayahnya Hadratussyaik dan pengembaraanya belajar di berbagai pesantren). Kemudian di tahun 1938 beliau menjadi pengurus di Nahdatul Ulama kemudian di 1939 menjadi ketua pengurus Nahdatul Ulama. Tahun 1940-1941 Ketua MIAI (Majelis Islam A'laa Indonesia; 1943 Giin Tyuuoo Sangi-In Jakarta. Kemudian pada 1964 mendapat gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional berdasar No. Skep. 206 diikuti Bintang Mahaputra Utama, Bintang Gerliya, Satyalencana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan No. 28 tahun 1964 dan Bintang Republik Indonesia Utama (Keppres. No. 046/TK/Tahun 1992) pada 12 Agustus 1992 (Albar Rahman dan Junanah, 2022).

Ungkapan populer dari tokoh besar ini ialah, “*membaca sejarah itu penting namun menciptakan sejarah itu jauh lebih penting*”. Nama besar dan ketokohan Wahid Hasyim tentu sangat familiar bagi kalangan intelektual muslim terutama secara khusus bagi masyarakat Nahdiyini dari dulu masa awal perjuangan kemerdekaan Indonesia hingga kini hampir seabad Indonesia berdiri sebagai bangsa yang merdeka. Warga Nahdiyini atau Nahdathul ulama menyebutnya sebagai Bapak Ma'arif. Peran yang dijalankan oleh Wahid Hasyim begitu berpengaruh bagi sebuah kemerdekaan dan hari ini masih perlu dikaji untuk kepentingan generasi berikutnya bahwa kepemimpinan kedepan memerlukan keteladanan layaknya yang pernah diperankan oleh beliau. Kembali, dari belajar di Siwilan Panji, Lirboyo, Tambakberas dan beragam caban ilmu lainnya. Tentu banyak menemui guru, tidak hanya pandai bergaul, Wahid Hasyim memiliki adab alias akhlak yang teruji dan siap menjadi sosok kiyai sekaligus tokoh bangsa untuk sebuah kiprah yang besar. Beliau sangat paham persoalan-persoalan ideologi, social dan politik. Untuk membangun ruhiyah dan kemantapan intelektualnya sebagai muslim dari 1931 hingga 1933 ia mengembara ke Makkah untuk belajar ke banyak ulama timur tengah (Umi Musaropah, 2019).

Wahid Hasyim telah melibatkan pemikirannya secara luas membaca dan belajar banyak hal secara terbuka. Hal demikianlah yang membuat beliau memiliki revitalisasi kebangsaan yang kuat dan bertekad menjadikan negerinya untuk maju dengan segala kiprah perjuangan yang bisa ia berikan (Yahya, 2007, hlm. 7). Untuk menjadi tokoh dan

memilih kiprah sebagai tokoh bangsa. Wahid Hasyim seolah mensyarakatkan luasnya pandangan dan keterbukaan pada ilmu pengetahuan. Prihal Bahasa saja di zaman beliau banyak ulama yang mengaharamkan belajar Bahasa Belanda dan Inggris karena dianggap sebagai Bahasa penjajah alias Bahasa orang-orang kafir. Namun kelak ini tidak menjadi permasalahan lagi. Dan di relevansinya dengan zaman hingga saat ini penguasaan Bahasa dan luasnya pengetahuan sangat diperlukan.

Tentu sebagai tokoh dan memiliki pengaruh kepemimpinan yang kuat. Wahid Hasyim mengejawantahkan rivalitas kebangsaannya demi sebuah kemaslahatan sebagaimana sebuah kaidah yang selalu diamalkan Hadratussyaikh ayahnya berupa kaidah, *Tasharuf al imam ala Ra'iyah manuthun bil maslahah*: semua tingkah, kebijakan, fatwa seorang pemimpin harus mengacu pada kemaslahatan bersama (Taufik Zaenal Mustofa dan Akhmad Rifai, 2023). Kaidah inilah yang membuat rasa cinta tanah air dan semangat untuk memperjuangkan banyak kemaslahatan hingga hari ini tidak pernah usai. Para ulama telah meneladkan dan memberi kaidah tersebut untuk dipegang teguh.

2. Wahid Hasyim dan asas Kebangsaan, Kemanusiaan berpayung Ke-Islaman

Usulan Wahid Hasyim di atas ternyata tidak bertahan lama. Pada 18 Agustus 1945 setelah diproklamkan kemerdekaan Indonesia. Usul ini ditolak karena beberapa hal. Beliau pun sebagai pengusul berjiwa besar menerimanya. Walau niatan awal ini adalah usulan untuk cita-cita mulia dan kemaslahatan bangsanya. Beliau menerima penolakannya tentu dengan alasan kemanusiaan. Jangan sampai diperuncing dan jadi masalah baru perpecahan sebagai bangsa. Baru saja merdeka maka persatuan tetap harus jadi pertimbangan utama. Zaman berubah begitu cepat, tantangan untuk membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan menjadi semakin penting. Salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia yang berupaya mewujudkan hal tersebut adalah KH. A. Wahid Hasyim. Beliau merupakan seorang ulama, politisi, dan pemimpin organisasi Islam terkemuka di Indonesia pada masanya. Dalam penelitian ini, fokus utama kami adalah merumuskan strategi revitalisasi kemanusiaan dan kebangsaan berbasis nilai-nilai ke-Islaman yang dapat diambil dari perjalanan hidup Wahid Hasyim.

Wahid Hasyim adalah tokoh kuat yang mampu menghadapi ragam pandangan ulama yang berbeda, dimana berpolitik dan mengadopsi Bahasa asing adalah hanya alat perjuangan. Hal ini dikemudian hari ini banyak tokoh Islam dan ulama sepemahaman bahwa mencintai tanah air harus dengan beragam perjuangan, kemajuan pesantren juga perlu diupayakan. (H. Aboebakar, 2011, hlm. 183) Inilah sosok Wahid Hasyim tentang Rivalitas perjuangan untuk tanah air tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Ditegaskan oleh Suryanegara (2016, hlm. 127), gerakan cinta tanah air adalah upaya

penanaman yang dilakukan oleh ulama alias kiyai dan santri tentang kesadaran akan kebangsaan dan menjunjung spirit nilai Islam dalam mempertahankan kemerdekaan. Inilah makna nasionalisme sejati.

Wahid Hasyim meyakini bahwa Pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai yang menjaga martabat kemanusiaan dan cinta tanah air (Muhamad Basyrul Muvid, 2021). Pentingnya nilai-nilai Islam dalam merevitalisasi kemanusiaan dan nasionalisme berdasarkan perspektif Wahid Hasyim. Adanya hubungan erat antara Islam, kemanusiaan, dan nasionalisme. Penerapan nilai-nilai Islam dapat berkontribusi secara signifikan untuk mencapai masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadilan sosial.

Keikutsertaan Wahid Hasyim dalam berbagai bidang dan persoalan kebangsaan mengilhami beliau bahwa Islam menitikberatkan persoalan kebangsaan merupakan hal penting missal utama dan pentingnya kajian fikih dan tasawuf yang lain dalam pendidikan pesantren. Keutamaan penggalian sejarah Islam dan nasionalisme kebangsaan bagi perluasan khasanah pendidikan kewarganegaraan berbasis agama Islam di nusantara. Apalagi kontribusi kebangsaannya telah diakui dengan pengakuan pemerintah sebagai Pahlawan Nasional kemerdekaan bersama ayahnya, Hasyim Asy'ari (Faisal Ismail, 2011).

KH. Solahuddin Wahid dalam buku *K. H. A. Wahid Hasyim dalam pandangan dua puteranya: dialog anatar Gus Dur dan Gus Solah mengenai pandangan politik keislaman sang ayah* (Wahid dan Wahid, 2015, hlm. 20) menjelaskan bahwa mengurai keterbenturan Pancasila dan Islam betepa keduanya bukanlah hal yang terpisah dan harus memilih salah satunya sambil membuang yang lain. Keduanya seiring dan saling mengukuhkan tidak untuk saling mengalahkan bahkan sejatinya diamalkan dan dijalankan bersamaan.

Uraian diatas memberi gambaran jelas bahawa kontribusi Wahid Hasyim kebangsaannya telah diakui dengan pengakuan pemerintah sebagai Pahlawan Nasional kemerdekaan bersama ayahnya, Hasyim Asy'ar (Umi Musaropah, 2019). Inilah Wahid Hasyim Sebagai seorang tokoh ulama, aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui NU. Ia memainkan peran penting dalam perumusan Piagam Jakarta pada 22 Juni 1945 yang menjadi dasar negara Indonesia merdeka. Wahid Hasyim juga merupakan anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang bertugas merumuskan dasar negara dan konstitusi Indonesia.

Wahid Hasyim meninggal dunia pada tanggal 19 April 1952 dilaporkan oleh koran *Sinpo* edisi Senin, 20 April 1953 (Dewanto, 2016, hlm. 115). Warisannya sebagai pejuang kemerdekaan, pemimpin Islam dengan visi kebangsaan juga kemanusiaan yang kuat, dan pembela hak asasi manusia tetap dihormati dan diingat oleh banyak orang di Indonesia. Nama Wahid Hasyim

diabadikan sebagai nama jalan di berbagai kota di Indonesia sebagai penghormatan atas peran dan kontribusinya dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan negara.

D. KESIMPULAN

Wahid Hasyim dalam merevitalisasi kemanusiaan dan kebangsaan berdasarkan nilai-nilai ke-Islaman. Wahid Hasyim merupakan seorang ulama, politisi, dan pemimpin organisasi Islam terkemuka di Indonesia pada masanya. Dia dilahirkan dari keluarga ulama terkemuka dan memiliki ketokohan yang kuat sejak kecil. Beliau memiliki ketokohan yang kuat dan dididik oleh ayahnya untuk menjadi tokoh bangsa dan Islam yang berpengaruh. Dia memiliki pemahaman yang mendalam tentang persoalan ideologi, sosial, dan politik. Selain itu, dia mengembara ke Makkah untuk belajar dari ulama Timur Tengah, yang memperkuat ruhiyah dan keilmuannya sebagai seorang Muslim.

Salah satu kontribusi utama Wahid Hasyim adalah dalam upaya revitalisasi kemanusiaan dan kebangsaan berbasis nilai-nilai ke-Islaman. Dia mengajukan usulan untuk mengadopsi Bahasa asing dan mengedepankan nilai-nilai Islam dalam membangun bangsa. Meskipun usulannya ditolak, dia menerima penolakan tersebut dengan jiwa besar untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang baru saja merdeka.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran dan perjuangan Wahid Hasyim memiliki relevansi yang kuat dengan konteks zaman yang terus berubah. Kontribusi beliau dalam membangun kesadaran kebangsaan dan nilai-nilai Islam sebagai landasan untuk kemanusiaan dan pembangunan negara masih menjadi inspirasi bagi generasi saat ini dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar, H. (2011). *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasjim*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Albar Rahman dan Junanah. (2022). Keteladanan dan Gagasan Wahid Hasyim: Analisis Pemikiran, Kepemimpinan Politik dan Pembaharu Pendidikan Islam. *Multikultura*, Vol. 1(No. 4), 572–583.
- Atjeh, A. (2015). *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Dewanto, N. (2016). *Seri Buku Tempo Wahid Hasyim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dhofier, Z. (2009). *Tradisi & pesantren: Memadu modernitas untuk kemajuan bangsa*. Yogyakarta, Indonesia: Pesantren Nawesea Press.

- Faisal Ismail. (2011). The Nahdlatul Ulama Its Early History and Contribution to the Establishment of Indonesian State. *Journal Of Indonesian Islam*, 5(2), 247–282.
- H. Aboebakar. (2011). *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasjim*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Muhamad Basyrul Muvid. (2021). Modernisasi Madrasah di Era Milenial Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim. *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 223–246.
- Paisun. (2018). Analisis Terhadap Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pembaruan Pendidikan Pesantren,” Vol.1 No. 1, Maret 2018: 110-134. *JPIK*, 1(1), 110–1034.
- Shofiyullah Mz. (2011). *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH. A. Wahid Hasyim Buku Dua*. Yogyakarta: Pesantren Tebuireng.
- Suryanegara, A. M. (2016). *Api Sejarah Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri Dalam Menegakan Kesatuan Republik Indonesia Jilid Kesatu*. Bandung: Suryadinasti.
- Taufik Zaenal Mustofa dan Akhmad Rifai. (2023). Membangun Peradaban Moderasi Melalui Kitab Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah Karya Kh. Hasyim Asyari. *JURNAL SINAU*, 9(1), 25–49.
- Umi Musaropah. (2019). Pendidikan Kebangsaan Dalam Pesantren Perspektif Abdul Wahid Hasyim. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 1–22.
- Wahid, A., dan Wahid, S. (Ed.). (2015). *K. H. A. Wahid Hasyim dalam pandangan dua puteranya: Dialog antara Gus Dur dan Gus Sholah mengenai pandangan politik keislaman sang ayah* (Cetakan pertama). Jombang, Jawa Timur: Pustaka Tebuireng.
- Yahya, A. (2007). *Sama tapi berbeda: Potret keluarga besar K.H.A. Wahid Hasyim* (Cet. 1). Tebuireng, Jombang: Yayasan K.H.A. Whid Hasyim.